



Strategi Peningkatan Kualitas Hidup Narapidana: Role Model Pembinaan di Lapas Kelas I Medan

Haryadi Sianturi¹, Padmono Wibowo²

Program Studi Manajemen Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: haryadisianturi17@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 02 Oktober 2025

ABSTRACT

A humanistic and rights-based correctional system emphasizes education, training, and mental-spiritual guidance to reintegrate inmates as productive and competitive members of society. This study aims to analyze strategies for improving the quality of life of inmates through role model-based rehabilitation at Medan Class I Correctional Facility. The study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of role model-based rehabilitation increases inmates' motivation to change, fosters legal awareness, and improves inmates' behavior during incarceration. However, the implementation of this strategy faces challenges such as overcrowding, limited facilities and infrastructure, and low participation among inmates due to stigma and lack of self confidence. The application of the Pentahelix approach and the SOAR framework in rehabilitation serves as an alternative to optimize inmates' potential, connect them with social and economic opportunities, and enhance successful post-release social reintegration. This strategy is expected to establish Medan Class I Correctional Facility as a role model for inmate rehabilitation for other correctional institutions across Indonesia

Keywords: *Inmates, Quality of Life, Rehabilitation Strategy, Role Model*

ABSTRAK

Sistem pemsaryakatan berbasis humanisme dan HAM menekankan pendidikan, pelatihan, serta pembinaan mental-spiritual untuk mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat secara produktif dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kualitas hidup narapidana melalui pembinaan berbasis role model di Lapas Kelas I Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan role model dalam pembinaan mampu meningkatkan motivasi narapidana untuk berubah, membentuk kesadaran hukum, serta memperbaiki perilaku narapidana selama masa pidana. Namun, penerapan strategi ini masih menghadapi kendala seperti overkapasitas, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi narapidana akibat stigma dan rendahnya kepercayaan diri. Pendekatan Pentahelix dan konsep SOAR dalam pembinaan menjadi alternatif untuk mengoptimalkan potensi narapidana, menghubungkan mereka dengan peluang sosial dan ekonomi, serta meningkatkan keberhasilan reintegrasi sosial pasca pembebasan. Strategi ini diharapkan dapat menjadikan Lapas Kelas I Medan sebagai role model pembinaan narapidana untuk lembaga pemsaryakatan lain di Indonesia

Kata Kunci: *Narapidana, Kualitas Hidup, Strategi Pembinaan, Role Model*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan modern menekankan prinsip humanisme yang memandang narapidana sebagai manusia bermartabat dengan hak asasi yang tetap melekat meskipun sedang menjalani pidana. Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil, kesempatan memperbaiki diri, serta jaminan pembinaan yang komprehensif agar mereka mampu kembali berfungsi di tengah masyarakat. Di Indonesia, kerangka hukum ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menegaskan orientasi sistem pemasyarakatan pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Peraturan pelaksanaannya, seperti Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 dan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2020, semakin memperjelas mekanisme pembinaan dan hak-hak narapidana, menunjukkan bahwa pembinaan merupakan amanat hukum sekaligus kewajiban moral negara

Perubahan paradigma pemidanaan menegaskan bahwa fungsi pemasyarakatan bukan semata hukuman, melainkan pemulihan dan pemberdayaan. Orientasi ini bertujuan membentuk individu sadar hukum, berkarakter baik, serta memiliki keterampilan untuk hidup mandiri setelah bebas. Program pembinaan berbasis pendidikan, keterampilan kerja, layanan kesehatan, hingga bimbingan kepribadian merupakan aspek penting dalam mendukung transformasi narapidana. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis *role model* menjadi relevan, karena narapidana yang berhasil berubah dapat dijadikan teladan untuk memotivasi sesama, sehingga pembinaan lebih efektif dan membangun rasa percaya diri di antara mereka.

Namun, implementasi pembinaan pemasyarakatan menghadapi tantangan serius. Overcrowding di banyak lembaga pemasyarakatan menjadi faktor utama yang mengurangi efektivitas pembinaan. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga pembina, serta minimnya fasilitas pendidikan dan pelatihan. Di sisi lain, stigma masyarakat terhadap mantan narapidana juga menjadi hambatan reintegrasi sosial. Banyak narapidana yang bebas masih menghadapi diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan atau diterima kembali di lingkungannya. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembinaan agar narapidana memiliki peluang yang adil untuk membangun kehidupan baru.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi kolaboratif berbasis *Pentahelix* menjadi alternatif yang efektif. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media memungkinkan terciptanya sinergi dalam mendukung pembinaan narapidana. Pemerintah berperan sebagai regulator dan penyedia fasilitas, akademisi memberikan landasan ilmiah serta evaluasi program, dunia usaha membuka peluang kerja dan pemasaran produk binaan, masyarakat memberikan dukungan moral dan sosial, sementara media membangun citra positif narapidana. Sinergi ini sejalan dengan tren global, di mana pendekatan multi-stakeholder terbukti memperkuat keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana (Araújo et al., 2020; State, 2024).

Selain itu, penerapan model manajerial modern seperti SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) memberikan pendekatan inovatif dalam pembinaan. Model ini menekankan pemanfaatan kekuatan dan peluang narapidana, pembangunan aspirasi positif, serta pencapaian hasil nyata. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi narapidana, tetapi juga menjadikan proses pembinaan sebagai investasi sosial jangka panjang yang berkontribusi pada pengurangan residivisme. Studi internasional menunjukkan bahwa strategi berbasis kekuatan dan kolaborasi lintas sektor mampu meningkatkan kualitas hidup narapidana dan mempercepat keberhasilan reintegrasi sosial (Kennedy et al., 2023; Olivia et al., 2024).

Dengan demikian, strategi pembinaan berbasis *role model* di Lapas Kelas I Medan menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam. Strategi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku narapidana, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan, mentalitas, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk hidup produktif setelah bebas. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kualitas hidup narapidana melalui pembinaan berbasis *role model* di Lapas Kelas I Medan, sekaligus menilai relevansi pendekatan *Pentahelix* dan model SOAR dalam memperkuat efektivitas pembinaan dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada strategi pembinaan berbasis *role model* di Lapas Kelas I Medan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala lapas, petugas masyarakat, dan narapidana, serta observasi langsung terhadap program pembinaan yang sedang berlangsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai efektivitas strategi pembinaan dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial secara produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Peningkatan Kualitas Hidup narapidana Role Model Pembinaan di Lapas Kelas I Medan

Strategi peningkatan kualitas hidup narapidana role model di Lapas Kelas I Medan dirancang sebagai upaya komprehensif untuk membentuk narapidana menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan produktif saat kembali ke masyarakat. Narapidana role model dipilih berdasarkan perilaku baik, kedisiplinan, keaktifan, dan komitmen mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan, sehingga dapat menjadi teladan bagi narapidana lain dalam menjalani masa pidana secara tertib dan bermartabat. Seleksi narapidana role model

dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan catatan perilaku, kehadiran, partisipasi dalam pembinaan kepribadian, pembinaan keagamaan, serta keterlibatan dalam berbagai program lapas yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan karakter mereka. Narapidana yang lolos seleksi diberikan kesempatan prioritas untuk mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang dirancang secara terpadu, mulai dari pelatihan keterampilan, penempatan kerja produktif, hingga pembinaan mental dan spiritual, sehingga pembinaan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan berorientasi pada pengembangan kualitas hidup jangka panjang.

Pelatihan keterampilan kerja menjadi salah satu komponen utama dalam strategi ini, bertujuan membekali narapidana dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan mandiri atau membuka usaha setelah bebas. Narapidana role model mengikuti pelatihan sesuai minat dan bakat mereka, meliputi bidang menjahit, sablon, pangkas rambut, pertanian, hidroponik, peternakan, pengelasan, laundry, dan pembuatan kerajinan tangan. Pelatihan dilakukan dengan metode kombinasi teori singkat dan praktik langsung, dibimbing oleh petugas pembinaan serta instruktur berpengalaman dari lembaga mitra, termasuk Balai Latihan Kerja (BLK) dan lembaga keterampilan lainnya. Selain aspek teknis, pelatihan juga menekankan pembentukan nilai-nilai kerja, seperti disiplin, ketepatan waktu, tanggung jawab, kerja sama tim, dan etos kerja. Narapidana diajarkan untuk memahami standar kualitas produk, manajemen proses kerja, serta cara berinteraksi profesional dalam lingkungan kerja, sehingga mereka tidak hanya menguasai keterampilan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja di masyarakat setelah bebas.

Tahap penempatan kerja narapidana merupakan kelanjutan dari pelatihan, di mana mereka mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan produktif di dalam lapas. Penempatan kerja dilakukan berdasarkan minat, keterampilan, dan kedisiplinan narapidana, mencakup unit jahit, sablon, laundry, pangkas rambut, pertanian hidroponik, peternakan, pengelasan, dan kerajinan tangan. Kegiatan kerja produktif ini melatih narapidana untuk bekerja secara disiplin, menghormati jadwal, berkolaborasi dalam tim, bertanggung jawab terhadap hasil kerja, serta menjaga kualitas produksi atau layanan. Penempatan kerja tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun mental kerja yang positif, membiasakan narapidana dengan ritme dan tuntutan dunia kerja nyata, serta menanamkan sikap profesional yang akan berguna saat mereka kembali ke masyarakat. Hasil kerja narapidana dipasarkan melalui mitra lapas, memberikan pengalaman nyata dalam produksi, pemasaran, dan pelayanan, sekaligus menghasilkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebagai kontribusi ekonomi yang nyata bagi negara.

Sistem pemberian premi atau insentif yang diterapkan di Lapas Kelas I Medan menjadi bagian penting dalam strategi ini. Narapidana yang berprestasi dalam kegiatan kerja produktif menerima premi berdasarkan hasil kerja, keaktifan, kedisiplinan, dan kontribusi mereka. Premi dan insentif ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pribadi narapidana selama di lapas, tetapi juga

berfungsi sebagai motivasi untuk terus menjaga perilaku baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan. Penerapan sistem ini mengajarkan narapidana nilai kerja keras, tanggung jawab terhadap hasil kerja, penghargaan atas usaha, serta membangun rasa percaya diri. Hasil kerja yang produktif dan premi yang diterima juga menumbuhkan kesadaran bahwa keterampilan yang mereka miliki memiliki nilai ekonomi nyata, baik bagi diri mereka sendiri, keluarga, lapas, maupun negara. PNBPN yang dihasilkan dari kegiatan kerja produktif narapidana pada tahun 2025 hingga Mei tercatat sebesar Rp 25.000.000, menunjukkan efektivitas program pembinaan yang terukur dan berdampak positif secara ekonomi.

Selain keterampilan dan produktivitas, pembinaan mental dan spiritual menjadi aspek yang tidak kalah penting. Narapidana role model mendapatkan pembinaan berkelanjutan melalui pengajian, bimbingan rohani, konseling, serta kegiatan penguatan mental lainnya. Pembinaan ini membantu narapidana mengendalikan emosi, memperkuat ketahanan mental, menanamkan nilai-nilai positif, dan membentuk karakter yang berorientasi pada kepatuhan, kejujuran, dan tanggung jawab. Integrasi antara pembinaan keterampilan, penempatan kerja produktif, pemberian premi, dan penguatan mental-spiritual menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga transformasi diri narapidana. Narapidana belajar memanfaatkan masa pidana sebagai waktu untuk pengembangan diri, membangun kepercayaan diri, memperluas keterampilan, dan mempersiapkan diri menjadi individu yang produktif, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat setelah bebas. Dengan strategi role model pembinaan yang menyeluruh, Lapas Kelas I Medan berhasil menciptakan lingkungan pembinaan yang efektif, terukur, dan berdampak nyata. Narapidana tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral, mental kerja yang positif, pengalaman kerja nyata, serta kemampuan untuk berkontribusi secara produktif bagi lapas dan negara. Keberhasilan sistem ini menjadikan Lapas Kelas I Medan sebagai role model dalam pembinaan narapidana berbasis produktivitas, keterampilan, dan pengembangan kualitas hidup, sejalan dengan tujuan pemasyarakatan untuk mengembalikan narapidana sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap beradaptasi dalam masyarakat secara harmonis dan berdaya guna.

Teori Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana

Strategi peningkatan kualitas hidup narapidana role model di Lapas Kelas I Medan tidak hanya dilaksanakan secara internal di lapas, tetapi juga menerapkan Teori Pentahelix, yang menekankan kolaborasi antara lima unsur penting: pemerintah, akademisi, dunia usaha atau bisnis, komunitas, dan media. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan program pembinaan narapidana tidak dapat dicapai hanya dengan peran satu pihak, melainkan memerlukan sinergi seluruh elemen untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam konteks pembinaan narapidana role model, pendekatan Pentahelix diterapkan pada seluruh tahapan pembinaan, mulai dari rekrutmen, pelatihan keterampilan,

penempatan kerja produktif, hingga pemasaran hasil karya narapidana. Dengan kolaborasi ini, setiap pihak memberikan kontribusi spesifik yang saling melengkapi, sehingga proses pembinaan berjalan efektif, terukur, dan memiliki dampak nyata bagi narapidana maupun masyarakat.

Pemerintah memiliki peran sentral sebagai regulator, fasilitator, dan pengawas jalannya pembinaan narapidana. Melalui Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan, pemerintah menetapkan kebijakan dan pedoman pelaksanaan pembinaan, termasuk seleksi narapidana role model, pelatihan keterampilan, penempatan kerja, hingga pemberian premi atau insentif berdasarkan hasil kerja produktif. Pemerintah juga memfasilitasi sarana prasarana seperti ruang menjahit, ruang sablon, bengkel las, lahan pertanian hidroponik, serta sarana laundry, sehingga narapidana dapat mengembangkan keterampilan secara praktis. Petugas lapas bertindak sebagai instruktur pendamping, membantu narapidana memahami proses kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, dan standar kualitas produk. Selain itu, pemerintah mengelola hasil kerja narapidana sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan menyalurkannya kembali sebagai premi, yang menjadi motivasi bagi narapidana untuk aktif berpartisipasi dan menjaga perilaku baik selama menjalani pidana.

Akademisi berperan memberikan landasan ilmiah dan evaluatif dalam pembinaan narapidana. Melalui kerja sama dengan institusi seperti Politeknik Ilmu Pemasarakatan, perguruan tinggi hukum, dan universitas yang memiliki program kriminologi, psikologi, dan kesejahteraan sosial, akademisi membantu menyusun kurikulum pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Akademisi juga berkontribusi dalam pembinaan soft skills, penguatan karakter, dan bimbingan mental melalui seminar motivasi, konseling kelompok, atau penyuluhan. Selain itu, akademisi melakukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program, memberikan rekomendasi perbaikan, dan membantu membangun jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan lembaga sertifikasi keterampilan, sehingga narapidana memiliki sertifikat yang diakui secara resmi untuk memudahkan akses kerja atau membuka usaha setelah bebas. Dunia usaha atau bisnis memainkan peran penting dalam pendayagunaan hasil keterampilan narapidana agar bernilai ekonomi nyata. Melalui kerja sama dengan mitra seperti Yayasan Anugerah Insan Residivist (AIR), PT Sumatera Deli Lestari Indah, PT Bionergi Nusantara, dan lembaga pelatihan Puspa Antariksa, narapidana dapat memasarkan produk jahitan, sablon, laundry, kerajinan tangan, hingga hasil pertanian hidroponik. Dunia usaha juga menyediakan pelatihan praktik kerja nyata, membuka peluang magang, dan memberikan masukan agar keterampilan yang diajarkan relevan dengan kebutuhan pasar. Kontribusi ini tidak hanya memberi motivasi kepada narapidana untuk serius dalam pembinaan, tetapi juga menyiapkan mereka untuk kemandirian ekonomi, mengurangi risiko residivisme, dan meningkatkan peluang kerja atau usaha setelah bebas.

Komunitas dan masyarakat memberikan dukungan sosial, moral, dan spiritual yang penting dalam proses reintegrasi narapidana. Melalui kerja sama dengan organisasi keagamaan, yayasan sosial, dan kelompok relawan, narapidana

menerima bimbingan moral, motivasi, dan dukungan agar tetap semangat memperbaiki diri. Komunitas juga memfasilitasi pemasaran hasil karya narapidana, memberikan bantuan sosial, dan mendukung penerimaan narapidana setelah bebas. Dukungan sosial ini membantu narapidana merasa diterima, mengurangi stigma, dan meningkatkan kemungkinan reintegrasi sosial yang sukses, sehingga mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang dipelajari di lapas untuk hidup mandiri dan produktif. Media memiliki peran strategis dalam publikasi, edukasi, dan penciptaan citra positif narapidana serta lembaga pasyarakatan. Media menyebarkan informasi tentang keberhasilan program pembinaan, pelatihan keterampilan, kegiatan kerja produktif, dan cerita sukses narapidana, sehingga masyarakat memahami proses pasyarakatan dan mendukung narapidana untuk berubah. Media juga mempromosikan produk hasil keterampilan narapidana, meningkatkan pemasaran, PNBPN, dan penghargaan berupa premi bagi narapidana, serta membantu membuka peluang kerja sama baru dengan mitra usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial.

Selain Pentahelix, Teori SOAR diterapkan sebagai pendekatan pengembangan potensi narapidana dengan fokus pada Strengths (kekuatan), Opportunities (peluang), Aspirations (aspirasi), dan Results (hasil). Kekuatan narapidana berupa motivasi, minat, keterampilan dasar, dan kedisiplinan digunakan sebagai dasar pemilihan pelatihan. Peluang diberikan melalui pelatihan keterampilan kerja dan kerja sama pemasaran dengan dunia usaha. Aspirasi narapidana difasilitasi melalui pembinaan mental, konseling, dan penguatan spiritual untuk membangun harapan positif. Hasil yang dicapai berupa peningkatan keterampilan, kesiapan kerja, disiplin, sertifikat keterampilan, premi dari hasil kerja, serta kesiapan mental untuk hidup mandiri dan produktif setelah bebas. Aspek yang membuat Lapas Kelas I Medan menjadi role model pembinaan antara lain: penerapan pelatihan keterampilan bersertifikat bekerja sama dengan lembaga eksternal, kerja sama dengan dunia usaha untuk pemasaran produk narapidana, penempatan kerja produktif untuk praktik nyata keterampilan, pemberian premi atau insentif atas hasil kerja, penerapan Teori Pentahelix dan SOAR, serta lingkungan lapas yang kondusif, tertib, dan humanis. Kombinasi semua aspek ini membuat pembinaan narapidana di Lapas Kelas I Medan tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada rehabilitasi, pemberdayaan, dan persiapan narapidana menjadi individu mandiri, produktif, dan siap kembali ke masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kualitas hidup narapidana melalui role model pembinaan di Lapas Kelas I Medan telah berjalan secara terarah, terukur, dan berdampak positif, mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan, karakter baik, serta kesiapan mental yang memadai. Strategi ini dimulai dengan seleksi narapidana role model yang memiliki perilaku baik, disiplin, dan motivasi tinggi untuk berubah, sehingga mereka dapat menjadi

teladan bagi narapidana lainnya. Narapidana yang terpilih kemudian mengikuti pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit, sablon, pertanian hidroponik, pangkas rambut, laundry, dan pengelasan, yang diselenggarakan dengan pendampingan instruktur serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Yayasan Anugerah Insan Residivist (AIR) dan Lembaga Pelatihan Puspa Antariksa, sehingga keterampilan yang diperoleh relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Narapidana role model ditempatkan pada unit kegiatan kerja produktif di lapas, yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara nyata, belajar bekerja dalam tim, memahami alur kerja, dan menumbuhkan tanggung jawab.

Hasil kerja mereka dipasarkan melalui kerja sama dengan mitra usaha, menghasilkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) serta sebagian dialokasikan sebagai premi atau insentif untuk narapidana, yang berfungsi sebagai apresiasi sekaligus motivasi agar mereka tetap aktif berkarya dan menjaga perilaku baik. Strategi ini didukung oleh penerapan Teori Pentahelix, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah sebagai regulator dan penyedia fasilitas, akademisi sebagai pendamping dan evaluator program, dunia usaha sebagai mitra pemasaran, masyarakat sebagai pendukung reintegrasi sosial, serta media yang mempublikasikan keberhasilan program sehingga mengurangi stigma terhadap narapidana. Pendekatan Teori SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) diterapkan untuk menggali potensi narapidana, memanfaatkan peluang pelatihan dan kerja produktif, membangun aspirasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik, serta menghasilkan capaian nyata berupa keterampilan kerja, kesiapan mental, dan peluang hidup mandiri setelah bebas. Seluruh strategi ini menciptakan lingkungan lapas yang kondusif dan produktif, menjadikan masa pidana sebagai proses pembelajaran dan perbaikan diri, bukan sekadar hukuman, serta membantu narapidana membangun keterampilan teknis, memperkuat mental dan spiritual, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan reintegrasi sosial yang sukses. Dengan demikian, strategi role model pembinaan di Lapas Kelas I Medan merupakan langkah nyata dalam mendukung tujuan pemasyarakatan, yaitu membentuk narapidana menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, mandiri, dan produktif, sekaligus mengurangi risiko residivisme, serta menjadi model pembinaan yang dapat diterapkan di lembaga pemasyarakatan lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Araújo, C. S. C., de Souza, A. M., Valente, R. A., & de Oliveira, J. A. (2020). Associated factors of quality of life in prison officers, Brazil. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 1–10.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17103508>
- Bahar, A., Subroto, M., & Perlindungan, H. (2023). Meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia: Implementasi hak asasi manusia di lembaga pemasyarakatan. *Intelektualita*, 12(2).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19547>
- Debi Irama, Sutarto, & Risal, S. (n.d.). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12, 129–139.
- Kennedy, M., Turner, S., & Williams, J. (2023). Social support, self-efficacy, and resilience in preparing inmates for successful reintegration. *Journal of Offender Rehabilitation*, 62(4), 301–320.
<https://doi.org/10.1080/10509674.2023.2178956>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Olivia, H., Ridha, M., Amal, H., & Hidayat, S. (2024). Soft skills and entrepreneurship training for inmates: Enhancing self-efficacy, social support, and reducing recidivism. *Journal of Correctional Education*, 75(3), 303–320.
- Psikologi, Fakultas, & Universitas Mercubuana. (2007). Kualitas hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tangerang.
- Rinaldi, K., & Setiawan, R. (2021). Efektivitas pelaksanaan pemidanaan terhadap pelaku tindak pidana asusila di lembaga pemasyarakatan. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- State, O. (2024). Assessment of quality of life of inmates in Nigerian correctional centres: A systematic review. *International Journal of Prison Health*, 20(2), 75–97. <https://doi.org/10.1108/IJPH-05-2023-0023>
- Suarga, S. (2019). Tugas dan fungsi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. *Idaarah*, 3(1), 164–174.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i1.9794>
- Sugiarti, W. S., Pujanggoro, S. A., & Sembiring, M. T. (2023). Analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations & Results) sebagai upaya peningkatan penjualan melalui digital. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(2), 45–58.
- World Health Organization. (2012). *World health statistics 2012*. WHO Press.
- Yulianti, M., Adelyne, M., & Putri, S. (2015). Kualitas hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tangerang. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 4(1), 67–71.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Permenkumham Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.
- Permenkumham Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 tentang Syarat dan Tata Cara Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan.
-